

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Guru adalah pendidik profesional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua. Mereka ini tatkala menyerahkan anaknya ke sekolah, sekaligus berarti menyerahkan perlimbahan sebagian tanggung jawab pendidikan anaknya kepada guru. Hal itupun menunjukkan pula bahwa orang tua tidak mungkin menyerahkan anaknya kepada sebarang guru atau sekolah karena tidak sembarang orang dapat menjabat guru.¹

Pengertian guru secara etimologi dalam literature kependidikan Agama Islam biasa disebut dengan *ustadz*, *mua'alim*, *murabby*, *mursyid*, *mudarris*, dan *mu'adib*, yang artinya orang yang memberikan ilmu pengetahuan dengan tujuan mencerdaskan dan membina akhlak peserta didik agar menjadi orang yang berkepribadian baik.²

Pendidik dalam Islam adalah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik. Dengan mengupayakan seluruh

¹ Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, 2008) hal. 112

² Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 44 – 49

potensi anak didik, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik³

Di dalam GBPP PAI di sekolah umum dijelaskan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.⁴

Sedangkan pengertian guru menurut pandangan Islam adalah orang – orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi aktif, potensi kognitif, maupun potensi psikomotorik.⁵ Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam sebenarnya tidak jauh berbeda dengan pengertian guru pada umumnya. Yang membedakan hanyalah dalam hal penyampaian mata pelajarannya. Seperti halnya dikatakan oleh Muhaimin dalam bukunya yang berjudul *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* bahwa :

Guru agama Islam secara etimologi ialah dalam literatur Islam seorang guru biasa disebut sebagai ustadz, mu'allim, murabby, mursyid, mudarris, mu'addib yang artinya orang memberikan ilmu pengetahuan dengan tujuan mencerdaskan dan membina akhlak peserta didik agar menjadi orang yang berkepribadian baik.⁶

³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya), hal. 74

⁴ Muhaimin, *Pradigma Pendidikan Islam*, (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 2012), hal. 75

⁵ Munarji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : PT. Bina Ilmu, 2004), hal. 61

⁶ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja GrafindoPersada, 2005), hal. 44

Salah satu hal yang amat menarik pada ajaran Islam ialah penghargaan Islam yang sangat tinggi terhadap guru. Begitu tingginya penghargaan itu sehingga menetapkan kedudukan guru setingkat di bawah kedudukan nabi dan rosul. “Sebenarnya tingginya kedudukan guru dalam Islam merupakan realisasi ajaran Islam itu sendiri”.⁷

Dengan demikian Guru Pendidikan Agama Islam adalah guru yang mengajarkan mata pelajaran pendidikan agama Islam yang mengajarkan sesuai syariat Islam dan bertanggung jawab serta mengupayakan terhadap perkembangan keseluruhan potensi yang dimiliki anak didik serta membina akhlakunya agar menjadi orang yang berkepribadian baik

2. Syarat Guru Pendidikan Agama Islam

Seperti halnya menjadi guru pada mata pelajaran lain, untuk menjadi guru Pendidikan Agama Islam tentunya ada hal – hal yang harus dimiliki oleh seorang pendidik atau guru sebagai persyaratan bahwa dirinya layak menjadi guru atau pendidik. Sehingga ia dapat melaksanakan tugasnya dengan benar.

Heri jauhari muchtar yang mengutip pendapat M. Ngalim Purwanto, mengemukakan adapun syarat – syarat untuk menjadi guru / pendidik adalah sebagai berikut :

- a. Berijazah atau berlatar belakang pendidikan guru.
- b. Sehat jasmani dan rohani.

⁷Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2010). hal. 76

- c. Taqwa kepada Tuhan YME dan berkelakuan baik.
- d. Bertanggung jawab.
- e. Berjiwa nasional.⁸

Berkaitan dengan syarat – syarat tersebut dapat dijelaskan bahwa, pekerjaan guru bukan merupakan profesi yang yang mudah, melainkan sebuah pekerjaan yang juga membutuhkan skiil atau kemampuan untuk mendidik dan mengajar. Selain itu guru juga dituntut untuk memiliki ketrampilan untuk memperlengkap profesinya. Keprofesionalan tersebut biasanya diasosiasikan dengan ijazah yang memberikan kewenangan dan tanggung jawab guru dalam melaksanakan tugasnya.

Pendidikan dan ketrampilan khususnya yang diperoleh dari lembaga pendidikan guru yang memberi bekal untuk menunaikan tugas sebagai pendidik formal di sekolah. Jelasnya adalah ijazah guru yang memberikan hak dan wewenang menjadi pengajar dikelas. Jadi, dengan dimilikinya ijazah guru atau berlatar belakang pendidika guru, tentunya seseorang akan memahami ilmu pendidikan dan keguruan sehingga mampu menjalankan tugasnya sebagai pendidik.⁹

Selain itu, untuk menjaid seorang pendidik guru harus sehat jasmani dan rohani dikarenakan profesi guru disekolah tidak boleh dianggap ringan, karena menyangkut berbagai aspek kehidupan serta

⁸ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 2005), hal.150

⁹ Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, (Jakarta : Bumi Akasara, 1994) hal.40

menuntut pertanggung jawaban moral yang berat. Salah satu aspek yang perlu diperhitungkan untuk menjadi fisik atau persayaran jasmani.¹⁰

Persyaratan psikis juga sangat diharuskan yaitu sehat rohaniyah.¹¹ Artinya seorang guru tidak memiliki atau mengalami gangguan kelainan jiwa atau penyakit syaraf, yang tidak memungkinkan dapat menunaikan tugansya dengan baik.

Berdasarkan paparan diatas, secara sederhana dapat disimpulkan bahwa persyaratan berijazah atau berlatar belakang kependidikan guru, persyaratan sehat jasmani dan rohani tidak cacat dan mengalami gangguan jiwa merupakan serangkaian persyaratan yang harus dipenuhi guru. Dengan kondisi yang baik, maka guru akan dapat tampil di depan kelas dengan baik pula, sehingga interaksi edukatif yang diharapkan dapat mencapai hasil maksimal.

Sedangkan dilihat dari segi sikap dan sifat yang harus dimiliki untuk menjadi seorang guru atau pendidik, menurut M. Ngalm Purwanto yang dikutip dari bukunya Heri Jauhari Muchtar adalah :

- a. Adil (tidak membedakan dan pilih kasih)
- b. Percaya diri dan suka (senang) kepada muridnya.
- c. Sabar dan rela berkorban.
- d. Memiliki wibawa terhadap anak didiknya.
- e. Penggembira (humoris, agar mampu memikat anak / peserta didik ketika mengajar)
- f. Bersikap baik dengan teman sejawat / sesame guru dan warga sekolah
- g. Benar – benar menguasai mata pelajaran.
- h. Berpengetahuan luas.¹²

¹⁰ Heri Jauhari, *Fiqh Pendidikan*,... hal.151

¹¹ *Ibid*, hal 151

¹² *Ibid*, hal. 152

3. Tugas Guru Pendidikan Agama Islam

Pada dasarnya guru Pendidikan Agama Islam memiliki tugas yang sama dengan guru mata pelajaran yang lain. Tugas guru Pendidikan Agama Islam sebenarnya bukan hanya disekolah atau dimadrasah saja, melainkan bisa dimana saja mereka berada. Dirumah, guru sebagai orang tua, panutan, serta tauladan bagi putera – putri mereka. Dimasyarakat tempat tinggalnya, guru sering dipandang sebagai orang yang paling mempunyai segala ilmu yang memahami segala bidang dan juga dianggap sebagai tokoh teladan bagi orang – orang disekitarnya. Pandangan, pendapat atau buah fikirannya sering menjadi ukuran atau pedoman kebenaran bagi orang – orang disekitarnya. Karena itu tadi, guru dianggap memiliki pengetahuan yang luas dan lebih mendalam dalam berbagai hal. Jadi, berkaitan dengan hal tersebut, seorang guru dituntut mempunyai pengetahuan yang cukup tentang masyarakatnya dan mempunyai kecakapan membina kerjasama dengan orang lain.¹³

Adapun disekolah, sebenarnya tugas serta tanggung jawab seorang guru bukanlah sebagai pemegang kekuasaan, tukang perintah, melarang, dan menghukum murid – muridnya, melainkan sebagai pembimbing dan pengabdian anak, artinya guru harus selalu siap sedia memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani anak secara keseluruhan. Seorang guru harus mengetahui apa, mengapa, dan bagaimana proses perkembangan jiwa anak

¹³ Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta : Teras, 2009), hal.171

itu. Jadi, tugas guru dalam bimbingan kemanusiaan disekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia harus mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola para siswanya. Pelajaran apapun yang diberikan, hendaknya dapat menjadi motivasi bagi siswanya dalam belajar. Bila seorang guru dalam penampilannya sudah tidak menarik, maka kegagalan pertama adalah ia tidak akan dapat menambahkan benih pengajarannya kepada para siswanya.¹⁴

Menurut Al Ghazali tugas pendidik dalam Islam yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, mensucikan, serta membawa hati nurani untuk bertaqarrub kepada Allah SWT.¹⁵

Sebenarnya tidak dapat dipungkiri bahwa pada dasarnya anak membawa potensinya masing – masing sejak dalam kandungan sang ibu, dan disini tugas guru adalah menyempurnakan potensi yang telah dimiliki oleh siswa tersebut. Selain itu pendidik atau guru juga bertugas membersihkan atau memberantas kebodohan, membersihkan segala hal yang mungkar dan serta membimbing hati nurani para peserta didik senantiasa bertaqarrub kepada Allah SWT.

Sebenarnya, menjadi seorang guru wajib mengetahui kompetensi pendidik dan kode etik, karena hal itu merupakan pedoman bagi pendidik dalam melaksanakan tugas – tugasnya. Kompetensi dan kode etik

¹⁴ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hal.7

¹⁵ Munarji, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hal. 63

tersebut dapat dapat mengantarkan pendidik dalam melaksanakan tugasnya secara profesional, baik dan benar secara normative. Karena berhasil atau tidaknya tujuan pendidikan sangat ditentukan oleh bagaimana pendidik atau guru dalam memahami tugasnya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Munarji yang mengutip pendapat Roestiyah NK, mengemukakan tugas dan fungsi pendidik (guru) dalam pendidikan yaitu :

- a. Sebagai pengajar (instruksional) yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun serta mengakhiri dengan pelaksanaan penilaian setelah program dilakukan.
- b. Sebagai pendidik (educator) yang mengarahkan anak didik pada tingkat kedewasaan yang berkeprinadian insan kamil seiring dengan tujuan Allah SWT menciptakannya.
- c. Sebagai pemimpin (managerial) yang memimpin, mengendalikan diri sendiri, anak didik, dan masyarakat yang terkait, yang menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, dan partisipasi atas program yang dilakukan.¹⁶

Tidak hanya itu, menjadi seorang guru harus dapat menempatkan rasa kasih sayang terhadap siswanya. Dimana guru harus dapat menempatkan dirinya serta menganggap siswanya sebagai anaknya sendiri. Serta guru juga harus ikhlas dalam mentransfer ilmu dan pengetahuan yang dimilikinya tanpa adanya rasa khawatir siswa tersebut akan memiliki kemampuan yang lebih hebat melebihi kemampuan gurunya. Karena justru hal itulah yang menjadi kebanggan dari hasil kerja keras guru. Menjadi guru adalah tugas yang berat karena setiap tindakan yang dilakukan guru menjadi contoh tauladan bagi siswanya.

¹⁶ *Ibid*, hal. 64

Seperti halnya yang diungkapkan oleh Imam Al Ghazali dalam kitabnya *Ihya Ulumuddin* dijelaskan ada empat tugas pendidik / pengajar, yaitu :

- a. Menunjukkan kasih sayang kepada pelajar / murid dan menganggapnya seperti anak sendiri, sebagaimana Rosulullah bersabda, “*Sesungguhnya aku bagi kamu adalah seperti ayah terhadap anak*”
- b. Tidak menunda memberi nasehat dan ilmu yang diperlukan oleh para murid / peserta didik.
- c. Menasehati pelajar / murid serta melarangnya dari akhlak tercela.¹⁷

Sedangkan menurut Prof. Zakiyah Darajat. Merinci tugas guru / pendidik dalam mengajar adalah :

- a. Menjaga proses belajar dan mengajar dalam suatu kesatuan.
- b. Mengajar anak dalam berbagai aspek, yaitu pengetahuan, ketrampilan dan pengembangan keseluruhan kepribadian.
- c. Mengajar sesuai dengan tingkat perkembangan dan kematangan anak.
- d. Menjaga keperluan (kebutuhan) dan bakat anak didik.
- e. Memberi dorongan, penghargaan dan imbalan kepada peserta didik.¹⁸

Selain beberapa hal diatas, untuk menjadi seorang guru yang sukses tidak hanya hadir disekolah dan menganggap tugas guru hanyalah mengajar tanpa melihat situasi dan kondisi lain artinya menjadi seorang guru tidak boleh tidak mau tau dengan keadaan siswanya atau dengan kata lain seorang guru harus memiliki kepekaan tersendiri terhadap siswanya.

Menjadi seorang guru yang paling penting adalah dilandasi dengan rasa ikhlas. Diharapkan seorang guru tidak mengukur apa saja yang telah diberikan kepada siswa.

¹⁷ Heri Jauhari Muchtar, *Fiqh Pendidikan...*, hal.155

¹⁸ *Ibid*, hal. 156

Melalui paparan berbagai macam pendapat diatas mengenai tugas pendidik secara sederhana dapat disimpulkan bahwa betapa pentingnya peranan guru dan beratnya tugas serta tanggung jawabnya yang dianggap sebagai panutan di masyarakat dan disekolah.

4. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam

Didalam pendidikan agama Islam siapa pun dapat menjadi pendidik asalkan ia memiliki pengetahuan dan kemampuan lebih.¹⁹ Hal ini sejalan dengan adanya asumsi bahwa setiap umat Islam wajib mendakwahkan ajaran agamanya, seperti yang ditegaskan dalam hadits Nabi Muhammad SAW.

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً

“Sampaikan ajaran dariku walau hanya satu ayat” (HR. Bukhari)

Namun demikian, untuk menjadi pendidik Islam yang profesional masih diperlukan persyaratan yang lebih dari itu. Dan pendidik Islam dapat dikatan profesional apabila memiliki kompetensi sebagai berikut :

1. Penguasaan materi al Islam yang komprehensif serta wawasan dan bahan pertanyaan, terutama pada bidang – bidang yang menjadi tugasnya.
2. Penguasaan strategi (mencangkup pendekatan, metode, dan teknik) pendidikan Islam, termasuk kemampuan evaluasinya.
3. Penguasaan ilmu dan wawasan kependidikan.
4. Memahami prinsip – prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan pada umumnya guna keperluan pengembangan pendidikan Islam.
5. Memiliki kepekaan terhadap informasi secara langsung atau tidak langsung yang mendukung kepentingan tugasnya.²⁰

¹⁹ Munarji, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hal .65

²⁰ *Ibid*, hal. 66

Selain kompetensi diatas, kompetensi lain yang harus dimiliki oleh seorang guru menurut pendapat Munarji dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam yaitu kompetensi personal religius, kompetensi social religius, dan kompetensi profesional religius.

a. Kompetensi Personal Religius

Dalam kompetensi ini diharapkan pendidik memiliki kepribadian agamis sehingga mampu menerapkannya kepada anak didik dan menanamkan nilai kejujuran, keadilan, musyawarah, kebersihan, keindahan, kedisiplinan, dan sebagainya.

b. Kompetensi Sosial Religius

Kompetensi ini menyangkut kepedulian pendidik atau guru terhadap masalah – masalah sosial selaras dengan ajaran Islam. Seperti adanya sikap gotong royong, tolong menolong, menyamakan derajat antar sesama manusia, sikap toleransi, dan sebagainya.

c. Kompetensi Profesional Religius

Kompetensi profesional ini menyangkut kemampuan untuk menjalankan tugas sebagai pendidik secara profesional, dalam arti mampu membuat keputusan keahlian atas beragamnya kasus serta mampu mempertanggung jawabkan berdasarkan teori dan wawasan keahlian dalam perspektif Islam.

B. Tinjauan Tentang Karakter Religius

1. Hakikat / Konsep Karakter Religius

Karakter dimaknai dengan nilai – nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakan dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari – hari.²¹

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang dikeluarkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan menyebutkan bahwa karakter adalah sifat – sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, tabiat, atau watak.²²

Karakter menjadi akar dari semua tindakan, baik tindakan buruk maupun yang baik dan menjadi keunikan dari seseorang. Individu yang memiliki karakter buruk. Maka ia akan lebih condong kepada perilaku destruktif yang pada akhirnya muncul tindakan – tindakan tidak bermoral. Sedangkan individu yang berkarakter baik maka ia akan lebih memilih melakukan hal – hal yang bermanfaat yang berhubungan dengan Tuhannya, pribadinya, sesama manusia, lingkungan dan bangsa yang terwujud dalam pikiran, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma agama, hukum, dan tata karma, budaya, adat dan estetika, sehingga terciptalah kehidupan yang harmonis.²³

²¹ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 43

²² Tim Penyusun Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ... hal. 389

²³ Ngainun Naim, *Character Building*, (Jogjakarta : A – Ruzz Media, 2012), hal. 124

Menurut Muhaimin, sesuatu yang religius itu ada dua yaitu yang bersifat vertical dan horizontal.²⁴ Dimana yang vertical berwujud antara hubunga manusia dengan Tuhan, sedangkan yang horizontal berhubungan manusia dengan sesama manusia. Dari kedua sifat ini maka, Pendidikan Agama dimaksudkan agar mampu meningkatkan potensi religius dengan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia kepada sesame makhluk. Dengan demikian jelas, bahwa nilai religius merupakan salah satu nilai karakter yang peting dan sangat fundamental. Oleh karenanya penanaman nilai religius perlu dilaksanakan sedini mungkin agar adanya peningkatan kualitas dirinya dan agama.

Sehubungan dengan karakter religius, dalam pendidikan Islam dalam hubungan dengan karakter religius siswa hendaknya berkisar antara dua dimensi nilai, yakni niai – nilai ilahiyah dan nilai – nilai Insaniyah.²⁵

Bagi umat Islam, berdasarkan tema – tema al – Qur'an sendiri penanaman nilai – nilai ilahiyah sebagai dimensi pertama hidup dimulai dengan pelaksanaan kewajiban – kewajiban formal agama berubah peribadatan. Dan dalam pelaksanaannya itu harus disertai dengan penghayatan yang sedalam – dalamnya akan makna – makna ibadat tersebut sehingga ibadat – ibadat itu tidak dikerjakan semata – mata

²⁴ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam : Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada), hal. 149

²⁵ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter dalam Prespektif Islam*, (PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hal.93

sebagai ritus formal belaka, melainkan dengan keinsyafa mendadalam akan fungsi edukatifnya bagi kita.²⁶

Jika dicoba merinci apa saja wujud nyata atau substansi jiwa ketuhanan itu, maka kita mendapatkan nilai – nilai keagamaan pribadi yang amat penting yang harus ditanamkan kepada setiap anak didik. Kegiatan menanamkan nilai – nilai inilah yang sesungguhnya akan menjadi inti kegiatan pendidikan.²⁷ Di antara nilai – nilai tersebut sebagaimana diungkapkan dalam buku Abdul Majid dan Dian Andayani di jelaskan sebagai berikut :

- a. Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Allah.
- b. Islam, sebagai kelanjutan dari Iman, maka sikap pasrah kepada- Nya dan meyakini bahwa apapun yang datang dari Tuhan tentu mengandung hikmah kebaikan yang tidak diketahui seluruhnya oleh kita yang dhaif.
- c. Ikhsan, yaitu kesadaran yang sedalam – dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau berada bersama kita dimanapun kita berada.
- d. Taqwa, yaitu sikap sadar penuh bahwa Allah selalu mengawasi kita, kemudian kita berusaha berbuat hanya sesuatu yang diridhai Allah, dengan menjauhi segala larangannya, dan menjalankan segala perintahnya.
- e. Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan, semata – mata demi memperoleh ridha dan perkenaan Allah, dan bebas dari pamrih lahir dan batin, tertutup maupun terbuka.
- f. Tawakkal, yaitu sikap senantiasa berdasandar kepada Allah, dengan penuh harapan (roja) kepada-Nya dan keyakinan bahwa Dia akan menolong kita dalam mencari dan menemukan jalan terbaik, karena kita memperayai atau menaruh kepercayaan kepada Allah.
- g. Syukur, yaitu sikap penuh rasa terimakasih dan penghargaan, dalam hal ini atas segala nikmat karunia yang tidak terbilang banyaknya, yang dianugerahkan Allah kepada kita.
- h. Shabar, yaitu sikap yang tabah dalam menghadapi segala kepahitan hidup.²⁸

²⁶ *Ibid*, hal. 93

²⁷ *Ibid*, hal. 94

²⁸ *Ibid*, hal. 94

Tentu masih banyak lagi nilai – nilai ilahiyah yang diajarkan dalam Islam. Walaupun hanya sedikit yang disebutkan diatas itu cukup mewakili nilai – nilai keagamaan mendasar yang perlu ditanamkan kepada siswa, sebagai bagian yang amat penting dalam pendidikan.

Sedangkan dalam nilai insaniyah, tidak dapat dipahami secara terbatas kepada pengajaran. Karena itu keberhasilan pendidikan bagi anak – anak tidak cukup diukur hanya dari segi seberapa jauh anak itu menguasai hal – hal yang bersifat kognitif atau pengetahuan tentang suatu masalah semata. Justru yang lebih penting bagi umat Islam adalah berdasarkan ajaran kitab suci dan sunnah sendiri, ialah seberapa jauh tertanam nilai – nilai kemanusiaan yang berwujud nyata dalam tingkah laku dan budi pekerti sehari – hari akan melahirkan budi pekerti yang luhur. Dalam buku yang ditulis oleh Abdul Majid dan Dian Andayani juga menjelaskan nilai insaniyah yang perlu ditanamkan kepada peserta didik yaitu :

- a. Silaturahmi, yaitu pertalian rasa cinta kasih antar sesama manusia.
- b. Al ukhwah, yaitu semangat persaudaraan.
- c. Al musawah, yaitu pandangan bahwa sesama manusia itu sama tanpa memandang jenis kelamin, kebangsaan ataupun kesukunannya, harkat atau martabatnya, karena dimata Allah yang memedakannya adalah kadar ketaqwaannya.
- d. Husnu al-dzan (husnudzon), yaitu berbaik sangka kepada sesama manusia berdasarkan ajaran agama bahwa manusia itu pada asal dan hakikat aslinya adalah baik, karena diciptakan Allah dan dilahirkan atas fitrah kejadian asal yang suci.
- e. At – Tawadlu, yaitu sikap rendah hati yang tumbuh karena keinsafan bahwa segala kemuliaan hanya milik Allah.²⁹

²⁹ *Ibid*, hal. 97

Nilai – nilai ilahiyah dan insaniyah uga berperan terhadap perilaku religius siswa. Dimana sisiwa harus mampu menyeimbangkan segala urusannya di dunia dan juga diakhirat agar hidupnya seimbang dan tidak berat sekolah. Oleh sebab itu oenting kiranya nilai – nilai ilahiyah dan insaniyah ini ditanamkan dalam pendidikan yang ada di sekolah formal

2. Indikator Keberhasilan Pendidikan Karakter Religius

Dalam Agus Zaenul Fitri ada 18 nilai yang harus dikembangkan disekolah dalam menentukan keberhasilan pendidikan karakter, adapapun 18 nilai karakter tersebut adalah : (1) Religius (2) jujur (3) toleransi (4) disiplin (5) kerja keras (6)kreatif (7) mandiri (8) demokratis (9) rasa ingin tahu (10) semangat kebangsaan (11) cinta tanah air (12) menghargai prestasi (13) bersahabat / komunikatif (14) cinta damai (15) gemar membaca (16) peduli lingkungan (17) peduli sosial (18) tanggung jawab.³⁰

Nilai religius berada di urutan pertama ini diharapkan dapat menjiwai nilai – nilai lain yang dikembangkan dalam lingkungan sekolah atau madrasah.

Berikut indikator keberhasilan pendidikan karakter religius di sekolah ³¹ :

Tabel 1.1 indikator keberhasilan pendidikan karakter religius

³⁰ Agus Zaenul Fitri, *Reinventing Human Character : Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika disekolah*, (Jogjakarta : Ar – Ruzz Media, 2012) hal.140

³¹ *Ibid*, hal. 149

Nilai	Indikator
Religius	• Mengucapkan salam • Berdoa sebelum dan sesudah belajar • Melaksanakan ibadah keagamaan • Merayakan hari besar keagamaan

Keberhasilan dalam menanamkan karakter religius siswa berarti mampu menumbuhkan dan meningkatkan kecerdasan spiritual siswa dalam pendidikan juga kehidupannya. Apabila pendidikan karakternya telah tertanam dalam diri individu dengan baik maka peningkatan karakter religius dapat terlaksana.

C. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Karakter

Religius Siswa

Dalam meningkatkan karakter religius siswa pendidik melakukan dalam berbagai cara, salah satunya melalui kegiatan keagamaan yang telah terprogram dan terorganisir dengan baik agar karakter siswa dapat tertanam, terbentuk dan berkembang dengan baik sesuai dengan harapan. Bahkan dalam kegiatan keagamaan ini tidak hanya dilaksanakan secara rutin dan berkelanjutan namun diharapkan terdapat hasil yang mumpuni, diantara kegiatan keagamaan yang dilaksanakan adalah :

1. Kegiatan Shalat Duhur Berjamaah

a. Pengertian Shalat Dhuhur Berjamaah

Asal makna shalat menurut Bahasa Arab ialah “doa”, tetapi yang dimaksud disini, sebagaimana dikutip oleh Sulaiman Rasjid ialah ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir, disudahi dengan salam, dan memenuhi beberapa syarat yang di tentukan.³²

b. Keutamaan Shalat berjamaah

Kegiatan shalat berjamaah dilakukan agar peserta didik tidak lupa akan kewajibannya sebagai seorang muslim. Sebab shalat adalah tiang, rukun dan fondasi awal ajaran Islam. Dengan membiasakan shalat Dzuhur berjama’ah di sekolah, jiwa dan batin peserta didik akan terisi akidah. Ini akan membawa dampak baik bagi perkembangan fisik dan mental anak.³³

Selain itu shalat memiliki kedudukan tertinggi diantara ibadah – ibadah yang lainnya, bahkan kedudukan terpenting dalam Isla yang tak tertandingi oleh ibadah lain, shalat adalah tiang agama yang tidak bisa tegak agama kecuali dengannya.³⁴

Banyak dalil yang menjelaskan mengenai keutamaan shalat salah satunya terdapat dalam QS. AN – Nisa’ ayat 103 berikut ini :

³² Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, (Bandung : Sinar Baru Algesindo, 2016), hal. 53

³³ Rohinah M. Noor, *Mengembangkan Karakter Anak Secara Efektif di Sekolah dan di Rumah*, (Yogyakarta : PT. Pustaka Insan Madani, 2012). Hal.145

³⁴ Shalih bin Ghanim as – Sadlan, *Fiqih Shalat Berjamaah*, (Jakarta : Pustaka as – Sunnah, 2006), hal. 30

فَإِذَا قُضِيَتْ الصَّلَاةُ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَمًا وَقُعودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ؕ فَإِذَا
 أَطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ؕ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا
 مَوْقُوتًا ۝ ١٠٣

“Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman”³⁵

Sedangkan keutamaan sholat berjamaah seperti sabda Nabi yaitu,

صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ تَفْضُلُ صَلَاةِ الْفَذِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً

"Shalat jama'ah lebih utama daripada shalat sendirian sebanyak 27 derajat"³⁶

c. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan karakter religius siswa melalui kegiatan sholat dhuhur berjamaah.

Dengan kompetensi yang dimiliki oleh guru maka dapat mempermudah dan mendukung guru untuk menjalankan perannya dalam upaya ini berbagai upaya sekiranya dapat dilakukan oleh guru untuk meningkatkan karakter religius siswa melalui kegiatan sholat dhuhur berjamaah. Dan beberapa upaya yang dapat dilakukan guru

³⁵ Departemen Agama RI, *Al – Qur'an dan Terjemahannya*, (JAKARTA : PT Surya Prisma Sinergi, 1905), hal. 402

³⁶ Imam Ghazali, *Ringkasan Ihya'Ulumuddin*, (Surabaya : Bintang Usaha Jaya, 2007), hal

diantaranya adalah guru harus mempunyai strategi. Dan strategi guru untuk mewujudkan karakter religius siswa melalui kegiatan sholat dhuhur berjamaah, yaitu :

a. Internalisasi Nilai

Menurut Muhaimin ada beberapa tahap dalam internalisasi nilai, yaitu : (a) tahap tranformasi nilai, yakni pada tahap ini guru hanya sekedar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik kepada siswa, yang semata-mata sebagai komunikasi verbal, (b) tahap transaksi nilai, yakni suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antar siswa dengan guru bersifat interaksi timbal balik, dalam tahap ini guru terlibat memberikan respon yang sama yakni menerima dan mengamalkan nilai itu, (c) tahap trans internalisasi yakni dalam tahap ini penampilan guru dihadapan siswa bukan lagi sosok fisiknya melainkan sikap mentalnya (kepribadiannya).³⁷

b. Keteladanan

Keteladanan dapat dilakukan melalui pendekatan keteladanan dan pendekatan persuasif atau mengajak kepada para warga sekolah dengan cara halus, dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa meyakinkan mereka.³⁸

³⁷ Muhaimin, dkk, *Strategi Belajar Mengajar Penerapannya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama*, (Surabaya : Citra Media, 1996), hal.153 -154

³⁸ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2012), hal.

c. Pembiasaan

Pembiasaan dalam beragama dapat menciptakan kesadaran dalam beragama, yaitu dengan cara melakukan pembiasaan kepada para warga sekolah dengan memberikan contoh kepada orang lain dalam hal kebaikan. Rasulullah SAW sendiri diutus ke dunia tidak lain adalah untuk menyempurnakan akhlak, dengan memberikan contoh pribadi beliau sendiri.³⁹

d. Pembudayaan

Budaya mempunyai fungsi sebagai wadah penyalur keagamaan siswa dan hal ini hampir dapat ditemui pada setiap agama. Karena agama menuntut pengalaman secara rutin di kalangan pemeluknya. Pembudayaan dapat muncul dari amaliyah keagamaan baik yang dilakukan kelompok siswa maupun secara perseorangan.⁴⁰

Upaya lain yang dapat dilakukan guru adalah dengan memberikan motivasi atau dorongan kepada siswa, sehingga siswa tersebut memperoleh daya jiwa yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu yang timbul dalam dirinya sendiri maupun dikarenakan adanya pengaruh dari luar.

³⁹ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang : UIN MALIKI PRESS, 2010), hal. 68

⁴⁰ *Ibid*, hal. 131

Seorang guru dapat memberikan bermacam-macam motivasi ekstrinsik terhadap anak-anak namun tidak semua motivasi itu baik terhadap jiwa mereka. Oleh karena itu seseorang guru harus mengetahui dan mahami secara pasti kapan dan bilakah sebaiknya motivasi tersebut tepat diberikan, dengan kata lain motivasi yang bagai manakah yang cocok diterapkan kepada diri anak.⁴¹ Berkaitan dengan hal tersebut motivasi yang dapat dilakukan yaitu :

(a) Memberikan Angka

Yang dimaksud angka dalam pembahasan ini yaitu, banyak anak belajar semata-mata untuk mencapai atau mendapatkan angka yang baik, dengan berusaha belajar segiat-giatnya. Angka yang baik bagi mereka merupakan motivasi dalam kegiatan belajarnya. Namun, angka atau nilai bisa memberikan motivasi, apabila hasil nilai yang dicapai kurang baik dan nilai yang dicapai siswa lain lebih tinggi maka siswa tersebut akan termotivasi untuk bisa menyamai atau melampaui nilai dari teman-temanya.

(b) Hadiah

Hadiah, dapat membangkitkan motivasi yang kuat bagi setiap orang dalam melakukan suatu pekerjaan dan telah mencapai suatu keberhasilan tertentu. Namun, hadiah bagi pelajar dapat merusak jiwa mereka bila mana hadiah yang diinginkan

⁴¹ M. Basyirudin Usman, *Metodologi Pembelajaran Islam*, (Jakarta : Ciputat Pers, 2002), hal. 10

tersebut dapat membelokkan pikiran dan jiwa mereka dari tujuan yang sebenarnya.

(c) Pujian

Pujian, diberikan sebagai akibat pekerjaan atau belajar anak dapat memperoleh hasil belajar yang memuaskan. Pujian merupakan motivasi yang baik bila diberikan secara baralasan.

(d) Hukuman

Menghukum adalah memberikan atau mengadakan nestapa atau penderitaan dengan sengaja kepada anak didik dengan maksud agar penderitaan tersebut betul-betul dirasakanya, untuk menuju kearah perbaikan. Dengan demikian hukuman merupakan alat pendidikan istimewa sebab membuat anak didik menderita.⁴² Namun hukuman mempunyai prinsip, antara lain;

- a. Hukuman diadakan, oleh karena adanya pelanggaran, adanya kesalahan yang diperbuat.
- b. Hukuman diadakan, dengan tujuan agar tidak terjadi pelanggaran lagi

2. Kegiatan Infak

a. Pengertian Infak

Ibadah dalam Islam terbagi menjadi dua macam, yaitu ibadah yang berhubungan langsung dengan Allah SWT (Mahdloh) seperti

⁴² Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*,... hal. 176

melaksanakan shalat, haji, puasa. Selain itu, terdapat ibadah yang tidak langsung berhubungan dengan Allah (Ghairu Mahdloh) seperti menumbuhkan kepedulian terhadap sesama. Salah satu materi yang dapat di berikan kepada siswa dalam rangka menumbuhkan kepedulian siswa terhadap sesama adalah mengeluarkan infak.

Infak berasal dari kata *anfaqa* yang berarti mengeluarkan sesuatu atau harta. Sedangkan menurut terinologi syariat, infak berarti mengeluarkan sebagian dari harta atau pendapatan atau penghasilan untk suatu kepentingan yang yang diperintahkan ajaran Islam.⁴³

Menurut Cholid Fadhullah dalam Anatomi Fiqh Zakat menjelaskan bahwa Kata infak dapat berarti mendermakan atau memberikan rezeki (karunia Allah) atau menafkahkan sesuatu kepada orang lain berdasar rasa ikhlas dank arena Allah semata.⁴⁴

Sebagaimana di firmankan Allah dalam QS. At – Thalaq : 7

لِيُنْفِقْ ذُو سَعَةٍ مِّنْ سَعَتِهِ صَلَّى وَمَنْ قَدَرِ عَلَيْهِ رِزْقُهُ فَلْيُنْفِقْ
مِمَّا آتَاهُ اللَّهُ لَا يَكْلِفُ إِلَّا مَّا آتَاهَا سَيَجْعَلُ اللَّهُ بَعْدَ
عُسْرٍ يُسْرًا (8)

Artinya :

⁴³ Didin Hafihuddin, *Paduan Praktis tentang Zakat Infak dan Sedekah*, (Jakarta : Gema Insani, 1998), hal. 14 - 15

⁴⁴ Amiruddin Inoed, dkk. *Anatomi Fiqh Zakat*, (Sematera Selatan : Pustaka Pelajar, 2005), hal. 12

“Hendaklah orang yang mampu memberi nafkah menurut kemampuannya. Dan orang yang disempitkan rezekinya hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya. Allah tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar apa yang Allah berikan kepadanya. Allah kelak akan memberikan kelapangan sesudah kesempitan”⁴⁵

Jadi dari penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan secara secerhana bahwa infaq adalah mengeluarkan, mendermakan, memberi rezeki yang dimiliki oleh seseorang kepada orang lain sesuai dengan syariat dan ajaran Islam.

b. Keutamaan dalam berinfaq

Sebagaimana yang sudah dijelaskan didalam hadist dan ayat – ayat al – Qur’an infak adalah sebuah perbuatan yang sangat istimewa, begitu istimewanya hingga bagi seseorang yang melaksanakannya dengan tulus dan ikhlas mendapat hadiah surga, terjaga dari api neraka, dapat mensucikan diri, dapat menghapus dosa, terhindar dari siksa api neraka. Sebagaimana tersirat dalam ayat – ayat al – Qur’an berikut ini :

QS. Ali Imran [3]: 133 – 134

وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ
أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ (133) الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ

⁴⁵ Departemen Agama RI, *Al – Qur’an dan Terjemahannya*,... hal. 295

عَوَالِ الضَّرَّاءِ وَالْكُطَمِينِ ا لَغِيْظِ وَالْعَا فِينَ عَنِ النَّاسِ قُلَى وَاللّٰهُ يُحِبُّ
الْمُحْسِنِيْنَ (134)

*”Dan bersegeralah kamu pada ampunan dari Tuhanmu dan pada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa. Yaitu orang-orang yang menafkahkan harta mereka baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang menahan amarah mereka dan memaafkan kesalahan orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan”*⁴⁶

Menurut ayat diatas bahwa sanyamanfaat infak adalah mendapat ampunan dari Allah SWT atas dosa yang diberikan dan mendapat hadiah selanjutnya yaitu kelak akan dimasukkan kedalam surga. Keutamaan infak selanjutnya terdapat dalam QS.

Al – Baqarah [1]: 261

مَثَلُ الَّذِيْنَ يُنْفِقُوْنَ اَمْوَالَهُمْ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ اَنْبَتَتْ سَبْعَ
سَنًا بَلْ فِيْ كُلِّ سُنبُلَةٍ مِّا ثَلَاثَةُ حَبَّةٍ قُلَى وَاللّٰهُ يُضَعِفْ لِمَنْ يَّشَاءُ قُلَى
وَاللّٰهُ وَاسِعٌ عَلِيْمٌ (261)

*“Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipatgandakan (pahala) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui.”*⁴⁷

Dari QS. Al – Baqarah ayat 261 tersebut dapat diperoleh kesimpulan bahwa sanya hikmah dari infak adalah pahala yang dimiliki ketika berinfaq akan dilipat gandakan.

⁴⁶ Departemen Agama RI, Al – Qur'an dan Terjemahannya,... hal. 25

⁴⁷ ⁴⁷ Amiruddin Inoed, dkk. Anatomi Fiqh Zakat ,... hal. 56

c. Dasar dipilihnya kegiatan infak sebagai kegiatan dalam Pendidikan Agama Islam

Menurut Imam Haedari dalam bukunya *Inovaasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* menyebutkan beberapa alasan dipilihnya kegiatan infak sebagai kegiatan yang termasuk dalam pendidikan agama Islam di sekolah , yaitu :

- a) Mudah dilakukan
- b) Memungkinkan dari segi waktu dan pelaksanaannya
- c) Menumbuhkan kesadaran siswa untuk peduli terhadap nasib sesam.
- d) Menumbuhkan kesadaran siswa untuk memikirkan tegaknya syiar Islam.⁴⁸

d. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Infak

Sebagaimana telah diketahui bahwa infak memiliki banyak sekali keuntungan bukan hanya kepada individu tetapi infak juga sangat bermanfaat untuk orang lain. Oleh sebab itu, guru harus memiliki upaya yang jitu dalam meningkatkan karakter religius siswa melalui kegiatan infak. Diantara upaya guru tersebut yaitu :

1. Guru harus memiliki strategi, dengan strategi pertama yang dilakukan yaitu dengan adanya internalisasi nilai. Seperti yang diungkapkan oleh Muhaimin bahwa tahapan internalisasi nilai

⁴⁸ Achmad Habibullah, dkk., *Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Balitbang Kementrian Agama RI, 2010), hal. 45

ini dimulai dengan tahap transformasi, yaitu guru menginformasikan nilai – nilai yang baik kepada siswa mengenai infak, langkah selanjutnya dari internalisasi nilai adalah tahap transaksi, pada tahap ini guru dan siswa sama – sama saling berinteraksi satu sama lain dengan mengamalkan nilai itu, dan tahap yang terakhir adalah tahap trans internalisasi, dimana guru benar – benar menjadi panutan siswa.⁴⁹

Strategi guru yang kedua adalah keteladanan, keteladanan ini dapat dilakukan melalui pendekatan keteladanan dan pendekatan persuasive atau mengajak kepada warga sekolah dengan cara halus, dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa meyakinkan mereka.⁵⁰

Strategi yang terakhir yaitu pembiasaan dan pembudayaan, pembiasaan dalam beragama dapat menciptakan kesadaran dalam beragama, yaitu cara melakukan pembiasaan kepada para warga sekolah dengan memberikan contoh kepada orang lain dalam hal kebaikan. Rasulullah SAW sendiri diutus ke dunia tidak lain adalah untuk menyempurnakan akhlak, dengan memberikan contoh pribadi beliau sendiri.⁵¹ Dan

⁴⁹ Muhaimin, dkk, *Strategi Belajar Mengajar Penerapannya dalam Pembelajaran Pendidikan Islam*,... hal. 153 - 154

⁵⁰ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*,... hal. 301

⁵¹ Asmaun Sahlan, *Menumbuhkan Budaya Religius di Sekolah*,... hal. 131

pembudayaan berfungsi sebagai penyalur keagamaan siswa dalam hal ini hampir dapat ditemui pada setiap agama. Karena agama menuntut pengalaman rutin di kalangan pemeluknya. Pembudayaan dapat muncul dari amaliyah keagamaan baik yang dilakukan kelompok siswa maupun secara perseorangan.⁵²

2. Memberikan motivasi

Seorang guru dapat memberikan bermacam-macam motivasi ekstrinsik terhadap anak-anak namun tidak semua motivasi itu baik terhadap jiwa mereka. Oleh karena itu seseorang guru harus mengetahui dan memahami secara pasti kapan dan bilakah sebaiknya motivasi tersebut tepat diberikan, dengan kata lain motivasi yang bagaimanakah yang cocok diterapkan kepada diri anak.⁵³ Berkaitan dengan hal tersebut motivasi yang dapat dilakukan yaitu dengan memberikan motivasi berupa pujian. Pujian, diberikan sebagai akibat pekerjaan atau belajar anak dapat memperoleh hasil belajar yang memuaskan. Pujian merupakan motivasi yang baik bila diberikan secara baralasan.

3. Kegiatan Tadarus

a. Pengertian Tadarus

⁵² Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*,... hal. 294 - 295

⁵³ M. Basyirudin Usman, *Metodologi Pembelajaran Islam*, (Jakarta : Ciputat Pers, 2002), hal. 10

Tadarus al – Qur'an atau kegiatan membaca al – Qur'an merupakan bentuk peribadatan yang diyakini dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT, dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan yang berimplikasi pada sikap dan perilaku positif, dapat mengontrol diri, dapat tenang, lisan terjaga, dan istiqomah dalam beribadah.⁵⁴

b. Keutamaan Tadarus

Tadarus al – Qur'an disamping sebagai wujud peribadatan, meningkatkan keimanan dan kecintaan pada al – Qur'an juga dapat menumbuhkan sikap positif, sebab itu melalui tadarus al – Qur'an peserta didik dapat tumbuh sikap – sikap luhur sehingga dapat berpengaruh terhadap peningkatan prestasi belajar dan juga dapat membentengi diri dari budaya negative.⁵⁵

Al – Qur'an yang diwahyukan oleh Allah AWT. Tidak sekedar sebagai bukti dari kekuasaan Allah SWT semata. Karena, al – Qur'an juga mengandung nilai – nilai dan ajaran – ajaran yang harus dilaksanakan oleh manusia. Al – Qur'an merupakan sumber hukum dan aturan utama bagi umat Islam, yang didalamnya terkumpul wahyu ilahi yang menjadi petunjuk pedoman, dan pelajaran bagi siapa saja yang mengimaninya.⁵⁶

⁵⁴ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang : UIN – Maliki Press, 2010). Hal. 120

⁵⁵ *Ibid*, hlm. 121

⁵⁶ Fahmi Amrullah, *Ilmu Al- Qur'an..*, hal. 65 - 66

Amal Ibadah untuk mendekatkan diri kepada Allah yang paling baik adalah membaca al – Qur'an. Rosulullah mengabarkan bahwa manusia yang membaca al – Qur'an dalam sebuah rumah Allah yaitu masjid, maka akan turun ketrentaman pada mereka, rahmat menyelimuti mereka, dan Allah akan membanggakan mereka pada malaikat-Nya. Sakinah yang turun pada pembaca al – Qur'an dan yang menafsirkannya adalah ketentraman hati, rasa aman dan nyaman, ketenangan dan kemantapan hati sehingga segala usaha dan sedih hilang sama sekali.⁵⁷

Tanda – tanda keimanan seseorang juga dapat dilihat dari seberapa besar kecintaannya kepada al – Qur'an semakin tebal keimanan seseorang, akan semakin dalam cintanya kepada al – Qur'an. Dia tidak hanya menganggap membaca al – Qur'an adalah Ibadan, melainkan sudah menjadi sebuah kebutuhan dan penawar atas kegelisahannya.

Allah SWT berfirman dalam QS. Al – Israa' : 82

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ۖ وَلَا يَرْيَدُ
الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا (82)

*“Dan kami turunkan dari al – Qur'an (sesuatu) yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang yang beriman, sedangkan bagi orang yang zalim (al – Qur'an itu) hanya akan menambah kerugian”.*⁵⁸

⁵⁷ Ibid., hal. 90

⁵⁸ Departemen Agama RI, *AL – Qur'an dan Terjemahannya...*, hal. 290

Selain itu dalam Hadist yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim juga dijelaskan bahwa Rosulullah SAW bersabda bahwa Allah akan mengangkat derajat seseorang yang bersedia membaca al – Qur'an.

c. Adab Tadarus

Adab adalah norma atau aturan mengenai sopan santun yang didasarkan atas adama terutama agama Islam. Oleh sebab itu adab dianggap sangat penting khususnya berkaitan dengan al – Qur'an sebagai kitab suci umat Islam. Dan adapun adab dalam membaca al – Qur'an menurut Tombok Alam yaitu, :

1. Disunahkan berwudu terlebih dahulu sebelum membaca al – Qur'an, dibaca ditempat yang bersih, dan menghadap kearah kiblat.
2. Sebelum membaca al – Qur'an hendaknya membaca ta'awudz terlebih dahulu.
3. dimulai dengan basmalah.
4. Dibaca dengan tartil atau perlahan – lahan dengan makhraj huruf dengan mempergunakan ilmu tajwid.
5. Bacalah dengan irama dan nada yang indah dan merdu agar bacaan yang terdengar syahdu dan merindukan.
6. Apabila membaca ayat sajadah hendaknya melakukan sujud tilawah.⁵⁹

d. Dasar dipilihnya aktifitas membaca al – Qur'an atau tadarus sebagai kegiatan dalam Pendidikan Agama Islam

⁵⁹ Tombak Alam, *Ilmu Tajwid*, (Jakarta : Amzah, 2014), hal. 48

Al – Qur'an merupakan kitab suci bagi umat Islam yang harus selalu dipelajari oleh umat Islam. Kunci mempelajarinya adalah dengan memahami kandungan isinya. Untuk memahami secara benar kandungannya, aktifitas membaca secara berulang – ulang merupakan kebutuhan yang bisa ditinggalkan.

Dan dasar dipilihnya aktifitas membaca al – Qur'an atau tadarus sebagai kegiatan dalam Pendidikan Agama Islam menurut Amin Haedari adalah :

- a. Mudah dilakukan
- b. Memungkinkan dari segi waktu pelaksanaannya
- c. Al – Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang berisi peraturan – peraturan hidup yang harus diketahui, dipahami, dan diamalkan oleh umat Islam.
- d. Membiasakan siswa untuk membaca al – Qur'an meskipun hanya beberapa ayat.⁶⁰

e. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Tadarus

Upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan karakter religius siswa melalui kegiatan tadarus sebenarnya hampir sama dengan strategi yang digunakan guru dalam meningkatkan karakter religius siswa melalui kegiatan sholat berjamaah. Diantara persamaan dan perbedaannya akan disampaikan dalam tabel berikut ini,

Tabel 1.2 Persamaan dan Perbedaan Upaya Guru dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Sholat

⁶⁰ Achmad Habibullah, Dkk, *Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (SMA)*,...
hal. 46

Dhuhur Berjamaah dan Upaya Guru dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Tadarus.

No	Persamaan	Perbedaan
1.	Guru harus mempunyai strategi yang berupa : a. internalisasi nilai. b. Keteladanan c. Pembiasaan d. Pembudayaan	Memberikan Bimbingan
2.	Pemberian Motivasi, berupa : a. Memberi Angka b. Hadiah c. Pujian d. Hukuman	

Upaya guru dalam meningkatkan karakter religius siswa melalui kegiatan tadarus dilakukan dengan upaya pemberian bimbingan kepada siswa. Dimana Bimbingan adalah proses pemberian bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman dan pengarahan diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimum terhadap sekolah, keluargaserta masyarakat.

D. Hasil Penelitian Terdahulu

NO	NAMA PENELITIAN	PERSAMAAN	PERBEDAAN
1	Skripsi karya Yana Dian Ikka Pratiwi yang diterbitkan pada tahun 2013, dengan judul “Pendidikan Karakter Religius pada Siswa di MTsN Tunggangri Kalidawir (Studi Kasus dalam Prespektif Psikologi Agama Islam)”.	Persamaannya adalah masing – masing skripsi menggunakan penelitian kualitatif dengan berfokus pada karakter religius siswa, selain itu letak persamaannya ada pada cara guru mengaplikasikan karakter religius melalui kegiatan keagamaan sholat berjamaah dan membaca al – Qur’an.	Perbedaan terletak pada judulnya, penelitian terdahulu berjudul Pendidikan Karakter Religius pada Siswa di MTsN Tunggangri Kalidawir (Studi Kasus dalam Prespektif Psikologi Agama Islam)” sedangkan penelitian yang baru berjudul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa di SMAN 1 Kauman Tulungagung”
2	Penelitian yang dilakukan oleh Rizkon pada tahun 2014 dengan judul “Upaya Guru dalam	Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang	Perbedaan yang paling jelas adalah kedua penelitian ini memiliki judul yang berbeda, penelitian terdahulu berjudul judul “Upaya

	Pembinaan Perilaku Keberagamaan Siswa di MTsN Ngantru Tulungagung”	dilakukan adalah sama – sama meneliti upaya yang dilakukan oleh guru, persamaan selanjutnya adalah kedua penelitian tersebut sama – sama menggunakan penelitian kualitatif deskriptif	Guru dalam Pembinaan Perilaku Keberagamaan Siswa di MTsN Ngantru Tulungagung”, dan penelitian baru berjudul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa di SMAN 1 Kauman Tulungagung”, Perbedaan selanjutnya terletak pada upaya yang dilakukan guru, jika pada penelitian terbaru yang guru lakukan adalah mengupayakan melalui kegiatan keagamaan seperti Sholat Dhuhur berjamaah, infaq dan tadarus. Pada penelitian terdahulu upaya yang guru lakukan melalui : (1) pengarahan oleh guru
--	---	--	--

			di dalam maupun di luar kelas. (2) Penciptaan suasana religius yang dilakukan melalui: (a) membaca do'a bersama setiap memulai kegiatan belajar mengajar dan kegiatan keberagamaan lainnya, (b) adanya tulisan kaligrafi di sudut sekolah dan sepanjang ruang kelas yang berisi anjuran berbuat baik, (c) anjuran untuk memakai jilbab bagi siswa putri dan ibu guru. (3) Pembudayaan beretika baik di sekolah berupa peraturan yang ditetapkan oleh sekolah terhadap siswanya, baik secara tertulis maupun tidak tertulis. (4) Peringatan Hari-hari besar Islam (PHBI). (5) Kegiatan ekstra kurikuler, yaitu
--	--	--	--

3	Penelitian selanjutnya yaitu penelitian yang dilaksanakan oleh Wahyu Hendry Trisnawati pada tahun 2015 dengan judul “Pendidikan Karakter Religius di Sekolah Dasar Integral (SDI) Luqman Al-Hakim Trenggalek Tahun 2015”	Persamaannya yang paling signifikan adalah sama – sama meneliti mengenai karakter religius siswa, dan memiliki kesamaan terhadap beberapa metode yang digunakan dalam mengaplikasikan karakter religius kepada siswa.	kegiatan pramuka, kegiatan Osis dan kegiatan PMR. (6) Pesantren kilat ramadhan yang dilaksanakan di bulan ramadhan. Perbedaan terdapat pada judul yang diteliti Oleh peneliti terdahulu yaitu “Pendidikan Karakter Religius di Sekolah Dasar Integral (SDI) Luqman Al-Hakim Trenggalek Tahun 2015” dan penelitian sekarang yang berjudul “Upaya Guru Pendidikn Agama Islam (PAI) dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa di SMAN 1 Kauman Tulungagung
---	---	--	--

Pada penelitian ini, penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang telah dilaksanakan sebelumnya. Dari berbagai persamaan diatas dapat disimpulkan bahwa penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti sekarang memiliki judul yang hampir sama dengan berbagai penelitian diatas, seperti kesamaan upaya yang dilaksankan guru, sama – sama berfokus kepada karakter religius, dan sama – sama menyinggung membahas mengenai sholat berjamaah. Akan tetapi masing – masing dari judul tersebut hanya membahas mengenai satu fokus kegiatan atau hanya mengupayakan pada satu kegiatan. Sedangkan pada penelitian yang dilaksanakan ini memiliki tiga fokus pengembangan karakter religius melalui kegiatan sholat dhuhur berjamaah, kegiatan infak, dan kegiatan tadarus. Yang hal ini belum pernah di jumpai pada penelitian manapun.

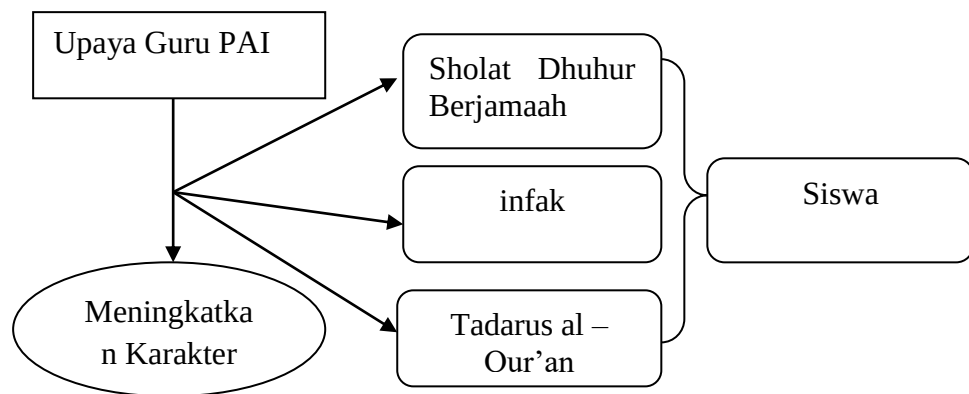
E. Paradigma Penelitian / Kerangka Berfikir

Paradigma Penelitian adalah pola pikir atau kerangka berfiki yang digunakan sebagai dasar untuk menjawab sebuah pertanyaan-pertanyaan penelitian yang diangkat. Sedangkan Menurut Sugiyono pengertian paradigma penelitian sebagai berikut :

Paradigma penelitian merupakan pola pikir yang menunjukkan hubungan antar variabel yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian,

teori yang digunakan untuk merumuskan hipotesis dan teknik analisis statistik yang akan digunakan.⁶¹

Paradigma pada penelitian ini adalah tergambar sebagai berikut:



Dalam penelitian ini, upaya yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan Karakter Religius Siswa di SMAN 1 Kauman Tulungagung, dilakukan melalui kegiatan Sholat dhuhur berjamaah, kegiatan infak dan kegiatan tadarus al – Qur'an. Dengan upaya tersebut maka diharapkan kegiatan religius dapat meningkatkan karakter religius siswa.

⁶¹ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif*, (Bandung : Alfa Beta, 2007), Hal.